

BAB I

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sering sekali dipenuhi dengan kesibukkan dan masalah-masalah yang tidak pernah berhenti, maka tidak heran manusia akan mengalami yang namanya frustrasi, stress ataupun depresi. Alangkah baiknya bila kita menyisihkan sedikit dari waktu kita untuk berpariwisata, berjalan, atau hanya sekedar memandangi pemandangan alam yang telah diciptakan oleh Sang Pencipta untuk menenangkan diri.

Dunia sudah tidak heran lagi dengan pariwisata yang telah menjadi industri terbesar dan salah satu sektor yang berpengaruh besar terhadap perekonomian negara. Pariwisata sendiri merupakan suatu kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, rekreasi serta jasa-jasa lainnya yang terkait. Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek, antara lain aspek ekonomi (Gelgel, 2006), bahkan kegiatan pariwisata dikatakan sebagai suatu kegiatan bisnis yang berorientasi dalam penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan. Industri pariwisata diharapkan berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial-budaya (PP No.50/2011).

Tidak kalah dengan beberapa destinasi favorit yang terkenal seperti Tokyo, Seoul, Melbourne, Maldives, Phuket, Singapura, Bangkok, Swiss, Norwegia, dan beberapa negara lainnya. Keindahan alam serta tradisi atau budaya yang dimiliki Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangatlah melimpah, membuat para wisatawan juga tertarik untuk berlibur ke Indonesia. Salah satu provinsi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara adalah Sumatera Utara.

Sumatera Utara memiliki banyak tempat wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. Salah satunya adalah Danau Toba yang sudah menjadi ikon wisatawan di Sumatera Utara. Bukan hanya di Danau Toba saja, kebanyakan wisatawan juga mengunjungi pulau Samosir yang terletak di tengah Danau Toba. Samosir sendiri merupakan surga bagi wisatawan karena keunikannya berada di tengah-tengah Danau Toba, letaknya strategis tersebut berpotensi besar menjadi daerah tujuan wisata. Samosir memiliki banyak sekali potensi keindahan alam yang belum banyak dieksplorasi, sehingga menjadikan beberapa daya tarik wisata

yang baru ditemukan menjadi hal baru dan memiliki ketertarikan tersendiri terhadap wisatawan, tarif tiket untuk masuk ke setiap daya tarik wisata relatif murah, sehingga dapat dijangkau semua lapisan masyarakat, fasilitas pariwisata seperti penginapan, klinik, mini market, restaurant banyak tersedia. Kelebihan Samosir tersebut mendorong Danau Toba maupun Samosir sendiri dikenal oleh wisatawan mancanegara.

Berdasarkan data kunjungan wisatawan ke Samosir yang diperoleh dari berita media online Kompas.com dan Medanbisnisdaily.com, tercatat bahwa dari tahun 2016 jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara terus meningkat. Bahkan pada tahun 2020 dimana dunia sedang terserang wabah virus corona atau Covid-19, wisatawan yang datang pun meningkat dari tahun lalu, jika dibandingkan 2019 lalu pada bulan Februari, jumlah wisatawan yang datang sebanyak 72.000. sedangkan Pada bulan Februari 2020, telah mencapai 73.000 orang.

Perkembangan pengunjung yang sangat bagus tersebut membuat Danau Toba sekaligus Samosir menjadi destinasi yang diprioritas oleh pemerintah yang dimana akan dikembangkan menjadi “Bali Baru”. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh Samosir, Danau Toba sangat diuntungkan, didorong dan sangat berpotensi menjadi “Bali Baru”. Segala hal telah disiapkan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan membentuk “Bali Baru” dan direncanakan dalam lima tahun mendatang Danau Toba akan menjadi Bali Baru. Pembangunan dari segi infrastruktur dan atraksi sudah sangat memadai untuk dinikmati pengunjung terutama wisatawan mancanegara (lifestyle.kontan.co.id).

Dalam sebuah berita yang diunggah oleh cnbcindonesia.com yang berjudul “Pengembangan 10 'Bali Baru', Jokowi Sebut 6 Kendala Utama” disebutkan ada 6 kendala dalam menuju Bali Baru yaitu adanya permasalahan pengaturan dan pengendalian tata ruang, masalah akses konektivitas menuju destinasi wisata, permasalahan fasilitas, permasalahan sumber daya manusia (SDM), permasalahan produk yang ada, dan terakhir permasalahan promosi. Dari keenam kendala tersebut, permasalahan SDM sangat melekat dengan masalah yang sedang dihadapi di Samosir. Menurut Jokowi, SDM yang berkualitas akan berpengaruh terhadap budaya kerja, budaya melayani, dan budaya kebersihan suatu pariwisata. Budaya kebersihan inilah yang sedang dipermasalahkan di Samosir yaitu kebersihan yang tidak terjaga dengan adanya pembuangan sampah sembarangan. Dalam sebuah video yang beredar di aplikasi Instagram (www.instagram.com) dengan judul “Peduli Samosir?” dan berdurasi 1 menit 27 detik yang diunggah

oleh akun @ebenezer_2 terlihat dalam video tersebut tumpukan sampah yang dibuang oleh masyarakat Samosir di hutan Ronggurnihuta. Pembuangan sampah tersebut menunjukkan bahwa pemikiran masyarakat Samosir masih perlu ditingkatkan untuk membuang sampah pada tempatnya khususnya para SDM di Samosir yang berperan penting dalam menarik wisatawan. Warga masyarakat juga harus mempertahankan kontrol pengembangan pariwisata dengan terlibat dalam menentukan visi pariwisata masyarakat, mengidentifikasi sumber daya yang harus dijaga dan ditingkatkan, dan mengembangkan tujuan dan strategi untuk pengembangan pariwisata dan manajemen. Warga masyarakat juga harus berpartisipasi dalam pelaksanaannya strategi serta pengoperasian infrastruktur pariwisata, pelayanan, dan fasilitas.

Bukan hanya permasalahan mengenai sampah saja, berdasarkan berita di media kompas.com yang berjudul “Viral Tagihan Restoran Rp 1,6 Juta di Samosir, Pemilik: Biaya untuk Puluhan Orang”, ternyata ada terjadi monopoli harga, kebanyakan barang yang diperjual di Samosir bisa dikategorikan terlalu mahal dan diatas harga normal. Padahal di daerah asal wisatawan, barang tersebut dijual murah, hal ini membuat kebanyakan wisatawan merasa seperti ditipu yang akhirnya menyebabkan kurang puasnya wisatawan selama berkunjung di Samosir.

Pelayanan yang kurang ramah juga menjadi permasalahan, hal ini terlihat dari reaksi pengunjung setelah berwisata di Samosir. Berdasarkan *review* wisatawan di website Agoda (www.agoda.com), pada Samosir Cottages, salah satu hotel di Samosir, kebanyakan *reviewer* menulis bahwa pelayanan hotel sangat kurang ramah, hal ini dijelaskan oleh *reviewer* Darwin, dimana pelayanan hotel yang kurang ramah dilakukan dengan membanting serta tidak memakai seragam yang formal yang terkesan tidak sopan. Tidak hanya Darwin saja kebanyakan *reviewer* juga menulis demikian, staff tidak ramah serta pelayanan yang terkesan tidak siap melayani pengunjung, seharusnya para staff sudah siap melayani pengunjung. Selain itu, fasilitas yang kurang memuaskan terlihat dari *review* hotel Lekjon Cottage, seorang wisatawan bernama Andrew menulis bahwa fasilitas hotel kurang terawat. Bahkan ada wisatawan yang sampai menulis bahwa hotel tersebut tidak pantas disebut hotel dengan fasilitas yang ada, *review* ini dilakukan oleh LIM seorang wisatawan asal Malaysia. Hanya 2 (dua) hotel saja tapi sudah mendapatkan kritik seperti itu.

Permasalahan-permasalahan yang disebutkan paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Samosir belum memiliki kesiapan untuk berubah menyesuaikan diri dengan perubahan yang diinginkan dalam menyukkseskan

program “Bali Baru”. Jika dibiarkan maka program “Bali Baru” ini bisa saja gagal. Oleh karena itu, kesiapan masyarakat untuk berubah (*readiness for change*) sangat dibutuhkan untuk menyukseskan program Bali Baru.

Secara teoritis, persiapan untuk berubah adalah sejauh mana individu secara mental, psikologis, atau fisik siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan organisasi (Hanpachern, 1997). Selanjutnya, Holt et al. (2007) mengemukakan bahwa *readiness for change* ini didefinisikan sebagai sikap komprehensif yang secara simultan dipengaruhi oleh isi, proses, konteks dan individu yang terlibat dalam suatu perubahan. Kesiapan secara kolektif merefleksikan sejauh mana kecenderungan individu untuk menyetujui, menerima, dan mengadopsi rencana spesifik yang bertujuan untuk mengubah keadaan saat ini.

Dari definisi di atas memperkuat bukti bahwa masyarakat Samosir belum siap untuk menghadapi perubahan menuju Samosir yang lebih baik, terlihat dari ketidakpedulian masyarakat setempat pada masalah sampah dengan membuang limbah domestik dan limbah cair ke badan air Danau Toba, sikap masyarakat yang kurang ramah, maupun sikap pedagang yang mematok harga yang fantastis.

Readiness for Change seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut menurut Holt et al. (2007) adalah efikasi diri, keyakinan personal bahwa perubahan akan memberikan manfaat bagi dirinya, dukungan dari atasan, dan keyakinan bahwa perubahan akan memberikan manfaat jangka panjang. Efikasi diri sendiri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, dalam Luszczynska, Scholz, & Schwarzer, 2005). Lebih lanjut, Bandura (dalam Luszczynska, Scholz, & Schwarzer, 2005) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan kunci yang terkait dengan keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk menghasilkan suatu performa.

Dalam sebuah penelitian berjudul “Berubah, Siapa Takut? Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Untuk Berubah Pada Karyawan Di PT TP Tangerang” yang dilakukan oleh Angkawijaya et al. (2017) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan untuk berubah yaitu sebesar 14.4% ($F = 11.066$; $p = .001$; $p < .05$). Hasil yang serupa juga didapat oleh Eliyana et al. (2016), ada pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *readiness for change* sama seperti pernyataan Holt (2008) dengan hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2.251 > 1.96$) yang menunjukkan hipotesis diterima.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui apakah efikasi diri seseorang berpengaruh terhadap kesiapan suatu individu untuk berubah guna menyukseskan perencanaan “Bali Baru”, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Readiness for Change* Pada Masyarakat Samosir.”** dengan rumusan masalah “Bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dengan *readiness for change* pada masyarakat Samosir.”

Dalam mengamati hubungan antara kedua variabel tersebut, peneliti juga merumuskan hipotesis yaitu adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan *readiness for change* pada masyarakat Samosir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar sumbangan antara *self-efficacy* terhadap *readiness for change* pada masyarakat Samosir. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi para ilmuwan psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan psikologi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam konteks yang lebih luas bagi masyarakat Samosir untuk memahami *readiness for change* ini dimana dengan adanya kesiapan untuk berubah maka pelaksanaan program Bali Baru ini akan berhasil kedepannya. Bagi pemerintah sendiri diharapkan dapat memberikan masukan informasi bahwasannya perhatian akan *readiness for change* masyarakat Samosir perlu ditingkatkan agar program Bali Baru dapat berjalan dengan baik, penelitian ini juga akan memberikan masukan apakah *self-efficacy* mempunyai hubungan dengan *readiness for change* masyarakat Samosir atau tidak. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai cara peningkatan *readiness for change* masyarakat Samosir